

Penerapan Aliran Filsafat Progressivisme Dalam Pendidikan Karakter

Shovi Wiranata Febriani
Universitas Negeri Malang
shoviwf@gmail.com

Abstract: *The philosophy of education is an effort in the quest to right in the education and knowledge sector. Philosophy of education can also be used inside realizing the ideals education and become a reference in the implementation in education. Progressivism is a flow between the schools of educational philosophy. Flow of progressivism philosophy emphasizes change or progress and experiences to solve student problems. This flow is focused on students rather than the teacher. The flow of progressivism philosophy is the basis and foundation in character education. Expected to character education may useful for students in their lives, especially in solving a problem. Cultivation of character education may be do thru the environment of teachers, parents, and the community. So that the environment becomes an example and role model for students. This study utilizes the literature review research method by searching in the form of books and journals.*

Keywords: *The flow of philosophy; the flow of progressivism philosoph; and character education.*

PENDAHULUAN

Filsafat menurut Effendi dalam (Saragih, dkk. 2021) adalah suatu sifat keberadaan, dan pengetahuan yang digunakan untuk menemukan kebenaran dan menjalani kehidupan dengan penyelidikan yang bersifat rasional. Aliran-aliran dalam filsafat terdiri dari aliran rasionalisme, naturalisme, idealisme, realisme, dan pragmatisme. Aliran filsafat pendidikan terdiri dari aliran esensialisme, aliran progressivisme, aliran rekonstruksionisme, dan aliran perenialisme. Aliran filsafat progressivisme adalah aliran dalam filsafat pendidikan yang menunjukkan bahwa manusia bertindak maju, konstruktif, aktif, dan bergerak secara dinamis (Nursikin, 2016). Aliran filsafat progressivisme dipelopori salah satunya oleh John Dewey. John Dewey telah menggeluti filsafat dan menjadi mahaguru filsafat di usianya yang masih muda.

Aliran filsafat progressivisme memandang jika pendidikan dilakukan dengan adanya perkembangan atau progres

yang terjadi. Menurut Ma'ruf (dalam Fadlillah, 2017) proses pendidikan aliran filsafat progressivisme difokuskan pada siswa, siswa aktif dalam pembelajaran, peranan guru sebagai fasilitator maupun motivator, sekolah harus kooperatif dan demokratis, dan adanya kegiatan pembelajaran untuk pemecahan masalah menjadi prinsip pendidikan aliran progressivisme. Pembelajaran diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat menghadapi dan memecahkan suatu masalah. Siswa pun mampu mengembangkan potensinya karena pembelajaran yang dilakukan berjalan secara fleksibel.

Pendidikan karakter menurut Sofyan. dkk. (2018) adalah cara yang dilakukan dengan sadar dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang baik agar tercipta generasi yang cerdas dan berkarakter dan bermanfaat bagi lingkungan. Pendidikan karakter sendiri memiliki 18 nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai kreatif, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai demokratis, nilai mandiri, nilai nasionalisme, dan sebagainya. Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan dalam aliran

progresivisme. Dengan begitu, diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi ataupun kemampuannya. Peranan guru pun tidak terlepas dalam hal tersebut.

METODE

Pada artikel ini, penulis memerlukan metode penelitian studi pustaka, dengan mencari referensi yang dapat menunjang dan memperdalam kajian di artikel maupun buku. Metode penelitian adalah metode penelitian yang menggunakan sumber referensi dari buku dan jurnal (Setyosari, 2007). Penggunaan metode studi pustaka dalam penelitian untuk memperoleh sumber-sumber yang akan digunakan. Jadi pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis dan menggali informasi pada beberapa buku maupun jurnal, baik dicetak ataupun tidak yang sesuai dengan pembahasan. Pokok- Pokok pembahasan penting dalam artikel akan dirangkai agar terbentuk suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan

John Dewey dianggap menjadi salah satu tokoh yang mempelopori munculnya aliran filsafat progresivisme. Sebenarnya tak hanya John Dewey, Charles S. Peirce dan William James (tokoh aliran pragmatis), dan Francisco Bacon (tokoh aliran eksperimental) juga turut melatarbelakangi munculnya aliran progresivisme. Aliran filsafat pendidikan progresivisme menjadi pembaharuan dalam filsafat pendidikan. Pandangan dari John Dewey dianggap mampu menggerakkan aliran progresivisme sebagai kekuatan intelektual. John Dewey telah tertarik dan memfokuskan diri pada bidang filsafat sejak kecil, sehingga tak heran melalui ide-idenya berhasil menemukan

aliran ini. Selain dalam ilmu filsafat, perhatian Dewey pun mulai tertuju pada pendidikan. Menurutnya aliran filsafat progresivisme mengutamakan akan segi manfaat untuk dapat hidup lebih efektif dan efisien.

Progresivisme menjadi aliran yang diantaranya pada aliran filsafat pendidikan dengan mulai tumbuh dan meningkat pesat di abad ke 20. Aliran filsafat progresivisme sering dikaitkan dengan adanya progres atau kemajuan dalam pendidikan. John Dewey sebagai tokoh pelopor aliran ini merasa tidak puas dan kecewa akan pendidikan yang dilakukan secara tradisional, keras, dan otoriter (Faiz & Kurniawaty, 2020). Oleh karena itu, John Dewey mencetuskan aliran filsafat progresivisme yang menurutnya sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan secara tradisional dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran tradisional yang menempatkan siswa sebagai objek dalam pembelajaran. Siswa hanya menerima dan menunggu sesuatu yang diberikan oleh gurunya. Guru memiliki peranan yang besar dalam mengatur dan memberikan materi pembelajaran.

Aliran filsafat progresivisme adalah aliran dalam filsafat pendidikan yang menunjukkan bahwa manusia bertindak maju, konstruktif, aktif, dan bergerak secara dinamis (Nursikin, 2016). Aliran ini menekankan akan adanya perubahan yang terjadi. Diharapkan siswa dapat menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan penyesuaian diri dalam kehidupan. Dalam pembelajaran, kedudukan siswa tidak lagi menjadi objek dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dalam aliran filsafat progresivisme menjadikan guru sebagai motivator, fasilitator, dan inovator bagi siswanya. Pembelajaran yang dilakukan pun dapat berjalan dua arah antara guru dan siswanya. Dilaksanakannya pendidikan dengan aliran filsafat progresivisme membawa dampak dan

berpengaruh besar di seluruh dunia terutama Amerika. *The liberal road culture* menjadi pandangan yang dikembangkan dalam aliran progresivisme (Mualifah, 2013). Pandangan tersebut membuktikan bahwa aliran progresivisme mampu bersifat fleksibel, toleran, dan terbuka untuk mengetahui dan meningkatkan pengalaman.

Pendidikan menurut aliran progresivisme dilakukan dengan proses pendidikan yang dimulai dan diakhiri pada siswa, diharapkan siswa pun dapat aktif dalam pembelajaran, peranan guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa, dan pembelajaran difokuskan pada pemecahan suatu masalah. Ditambah dengan adanya peranan sekolah yang dapat menciptakan iklim yang bersifat kooperatif dan demokratis (Yunus, 2016). Pembelajaran yang difokuskan pada pemecahan suatu masalah dapat bermanfaat dalam menghadapi dan mengatasi masalah kehidupan nyata. Aliran filsafat progresivisme, berfikir bahwa kecerdasan menjadi bagian utama dalam pendidikan. Kecerdasan tersebut dapat dilihat dari banyaknya kecerdasan yang dimiliki setiap manusia. Setiap manusia bisa saja memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lain, karena memang setiap manusia pengalaman dan minat tertentu dalam suatu hal.

Tujuan menurut aliran filsafat progresivisme dalam pendidikan kian memfokuskan akan pemberian pengalaman empiris pada siswa, akhirnya dapat membentuk siswa yang memiliki kepribadian untuk belajar dan berbuat. Ditambah pendidikan pun dapat sebagai pemberi pengalaman dan menjadi cara dalam memecahkan suatu permasalahan di kehidupan. Pengalaman yang dipelajari bersifat nyata, dan sebagai guru perlu melatih siswa dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada. Dalam pendidikan tujuan progresivisme perlu berupaya dalam memberikan keterampilan serta alat-alat yang

berguna demi hubungan antara lingkungan dengan adanya proses perubahan yang terjadi. Alat-Alat dalam aliran filsafat progresivisme seperti adanya keterampilan penyelesaian masalah pada tiap individu dalam menentukan dan mengkaji masalah. Progresivisme menghendaki pendidikan yang berprogres dan dapat menjadi rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus.

Pendidikan Karakter

Pendidikan budaya dengan karakter adalah suatu metode internalisasi dan pendalaman nilai-nilai budaya dengan karakter bangsa untuk dilaksanakan pada siswa dengan petunjuk dan arahan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan yang diwujudkan di berbagai kehidupan (Hasan, 2012). Pendidikan karakter menurut Sofyan. dkk. (2018) adalah cara yang dilakukan dengan sadar dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang baik agar tercipta generasi yang cerdas dan berkarakter dan bermanfaat bagi lingkungan. Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang dapat digunakan sebagai upaya pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang ditujukan untuk siswa agar bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Diharapkan dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini mampu bermanfaat untuk menjalani kehidupan dan menyelesaikan masalahnya. Pendidikan karakter juga dapat menjadi fondasi utama dalam pendidikan dengan mengintegrasikannya dalam kegiatan di sekolah. Pendidikan karakter menjadi upaya dalam menghadapi krisis multidimensional yang sekarang ini banyak terjadi. Masalah tersebut dapat diatasi melalui adanya pembiasaan sejak dini melalui seluruh komponen sekolah untuk dapat membentuk dan menumbuhkan karakter pada siswa. Sebenarnya tak hanya komponen sekolah saja yang mempunyai kewajiban dan

tanggung jawab dalam membentuk karakter, tetapi dalam lingkungan keluarga pun juga diperlukan hal tersebut. Keluarga menjadi komponen pembentuk pendidikan karakter yang pertama bagi anak, karena keluarga merupakan lingkungan anak tumbuh dan berkembang. Implementasi penerapan pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat berjalan secara baik.

Pendidikan karakter sendiri memiliki tujuan dalam dunia pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (dalam Rachmah, 2013) tujuan pendidikan karakter adalah untuk pengembangan potensi siswa sehingga dapat menghasilkan manusia berhati, berpikiran, dan berperilaku baik, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, dan mengembangkan potensi warga negara akhirnya mempunyai perilaku percaya diri dan mencintai manusia, bangsa, dan negara. Pengembangan tujuan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada. Tujuan pendidikan karakter diatas diharapkan dapat mengembangkan potensi pada diri masing-masing siswa sehingga mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai yang dapat digunakan guru dalam setiap jenjang pendidikan. Pengembangan potensi dan kepribadian siswa dilakukan dengan penanaman 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai religius, disiplin, kreatif, gemar membaca, jujur, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, demokratis, komunikatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli sosial menjadi 18 nilai pendidikan karakter (Sofyan. dkk., 2018). Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut bisa ditumbuhkan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan. Guru berhak menentukan akan

mengembangkan komponen nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Seiring berjalannya waktu, kedelapan belas nilai pendidikan karakter dipadatkan dalam 5 nilai dasar pendidikan karakter.

Menurut Kusnoto (2017) nilai dasar pendidikan karakter dibagi menjadi 5, yakni nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Nilai religius adalah nilai yang menunjukkan adanya perilaku beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Nilai nasionalis menjadikan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dengan menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi ataupun golongan. Nilai mandiri adalah perilaku yang tidak menggantungkan diri pada orang lain dengan kerja keras dan semangat untuk menggapai dan mewujudkan sesuatu. Nilai gotong royong adalah nilai yang dilakukan dengan kerjasama dan menyelesaikan masalah secara bersama. Dan nilai integritas merupakan perilaku dan upaya dalam untuk dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Penerapan Aliran Filsafat Progressivisme Dalam Pendidikan Karakter

Aliran filsafat progressivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menginginkan adanya perubahan untuk mengembangkan potensi-potensi dalam diri. Menurut Isna. dkk., (2017) aliran ini pun dapat diartikan sebagai aliran dengan adanya perubahan dan memprioritaskan pendidikan (ilmu pengetahuan, pendidikan karakter, dan kemampuan berpikir) sehingga siswa dapat berpikir sistematis untuk dapat memecahkan masalah. Aliran filsafat progressivisme menjadi salah satu aliran dalam filsafat pendidikan. Aliran ini memfokuskan pada siswa dengan adanya perubahan atau progres.

Aliran progresivisme menjadi dasar dan landasan dalam penerapan pendidikan karakter (Yudianto & Fauziati, 2021). Aliran filsafat pendidikan ini menekankan adanya pengembangan pada diri siswa untuk dapat berpikir dengan baik, disiplin, bersosialisasi, dan berdemokrasi. Dengan begitu, siswa mampu mempunyai keahlian dan kecakapan dalam menyelesaikan dan menangani masalah-masalah untuk dihadapi dalam kehidupannya. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah hendaknya dipusatkan kepada siswa bukan lagi kepada guru, sehingga siswa mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya. Guru dalam pembelajaran yang dilakukan mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar perseorangan dan melalui pengalaman, memberikan motivasi, mengikutkan siswa dalam berbagai kegiatan yang menjadi kebutuhan pokok, dan menyadarkan siswa bahwa hidup berjalan secara dinamis.

Pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa harus sesuai dengan moral dan etika beserta nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan. Namun, dari nilai-nilai tersebut terdapat beberapa nilai yang menjadi pilar karakter. Pilar karakter dalam nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, etos kerja, dan lain sebagainya. Guru dapat menentukan nilai yang akan ditanamkan pada siswa. Karena tidak mungkin guru menanamkan kedelapan belas nilai tersebut dalam waktu yang bersamaan.

Aliran filsafat progresivisme yang menjunjung adanya perubahan, dapat mengembangkan potensi, dan menyelesaikan masalah dapat diterapkan dalam 5 nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Mulai dari nilai religius, nilai gorong royong, nilai integritas, nilai nasionalis, dan nilai mandiri. Penerapan aliran filsafat progresivisme dalam

pendidikan karakter dapat ditunjukkan melalui penyelesaian masalah pada nilai religius. Dilakukan dengan beriman dan meminta petunjuk terhadap persoalan yang terjadi oleh Tuhan Yang Maha Esa. permasalahan yang terjadi. Nilai mandiri dapat ditunjukkan pada pelaksanaan pembelajaran dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar perseorangan serta melalui pengalaman. Dan nilai integritas menjadi salah satu nilai penting karena seorang siswa juga harus dapat dipercaya baik dalam perkataan ataupun perbuatan mereka dalam mengerjakan sesuatu.

Penerapan aliran filsafat progresivisme dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui contoh atau sikap yang diberikan guru kepada siswanya. Guru mampu menjadi panutan karena karakter dan kepribadian guru dapat mencerminkan siswa itu sendiri. Selain itu, penerapan dapat dilakukan melalui beberapa metode yang digunakan. Menurut Yudianto & Fauziati (2021) metode tersebut adalah metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Metode *knowing the good* merupakan metode melalui pemberian pemahaman agar siswa mengetahui hal-hal yang baik. Metode *feeling the good* menjadi metode dengan membangkitkan siswa agar merasakan hal-hal yang baik. Sedangkan metode *acting the good* menjadi metode jika siswa dapat mengetahui dan merasakan sesuatu yang baik maka mereka melaksanakan sesuatu yang baik. Metode ini dapat dilatih supaya siswa dapat melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.

PENUTUP

Munculnya aliran filsafat progresivisme karena adanya ketidakpuasan pada pelaksanaan pendidikan secara tradisional yang lebih difokuskan pada

gurunya. Perkembangannya mulai berkembang di Amerika Serikat dengan diharapkan dapat memberikan pengaruh dan pembaharuan dalam bidang pendidikan. tokoh yang melatarbelakangi munculnya aliran tersebut seperti John Dewey, Charles S. Peirce, Willian James, dan Francis Bacom. John Dewey dapat menjadi ahli filsafat di umur yang masih muda. John Dewey merupakan tokoh aliran pragmatis, yang dianggap mampu menggerakkan aliran ini sebagai kekuatan intelektual. Aliran progresivisme menekankan adanya perubahan pada siswa, sehingga memiliki sikap tangguh dalam menghadapi masalah dalam kehidupan nyata.

Pendidikan karakter diharapkan mampu bermanfaat bagi siswa dalam menjalan kehidupan, menyelesaikan masalah, dan dapat menjadi fondasi dalam pendidikan. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan sejak dini. Tujuan pendidikan karakter sendiri adalah untuk pengembangan potensi siswa sehingga dapat menghasilkan manusia berhati, berpikiran, dan berperilaku baik, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, dan mengembangkan potensi warga negara akhirnya mempunyai perilaku percaya diri dan mencintai manusia, bangsa, dan negara.

Aliran filsafat progresivisme menjadi dasar dan landasan dalam penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa harus sesuai dengan moral dan etika beserta nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Penerapan aliran filsafat progresivisme dapat ditunjukkan melalui 5 nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Penerapannya dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. Selain itu, guru juga menjadi contoh atau panutan dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang diberikan kepada siswanya.

Penulis menyadari bahwa penulisan artikel yang telah dibuat jauh dari kata

sempurna dengan banyaknya kekurangan. Pada penulisan selanjutnya diharapkan mampu melengkapi sumber-sumber yang lebih relevan berdasarkan materi-materi yang sesuai. Dengan disusunnya artikel ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai pelengkap sumber belajar dan dapat menambah ilmu yang belum diketahui mengenai penerapan aliran filsafat progresivisme dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2).
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Isna, I., Rohmatul, I., & Tazayyun, I. (2017). Pendidikan Karakter menurut Aliran Essensialisme, Parnensialisme, Progresivisme, dan Eksistensialisme. *Eprints.Umsida*. <http://eprints.umsida.ac.id/617/>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 31–45.
- Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01, 102–141.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *ATTARBIYAH, Journal of Islamic Culture and*

Education, 1(2).
<https://ijtihad.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/579/463>

Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang. *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, 1.

Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. K., Sahri, Wula, P., Purba, B., Purba, S. R. F., & Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Setyosari, P. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosindo.

Sofyan, M., Japar, M., & Zulela, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.

Yudianto, & Fauziati, E. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Aliran Progresivisme. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(8).
<https://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech/article/view/170/213>

Yunus, A. . (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1)